



PENGARUH ORANG TUA BEKERJA DAN MOTIVASI SISWA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PADA SISWA SD

Nur Rochmah Anggun Fauziah¹, Parissca Indra Perdana²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya

^{1,2}Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, 69162, Indonesia

*Penulis koresponden, email: 210611100081@student.trunojoyo.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 22-02-2022

Disetujui: 29-05-2022

Kata kunci:

Peran orang tua,
Motivasi,
Kemampuan membaca,
Psikologi Pendidikan

ABSTRAK

Abstract: This research uses descriptive qualitative method. This study aims to determine the effect of working parents and student motivation on the reading ability of elementary school students. The scope of the research is the environment around the researcher by taking the research subject of 5 students who have differences in terms of working parents. Where parents have the most important role in students' reading abilities, and this is followed by motivation from within students. Parents are expected to have a high awareness of parenting in children and more intensive guidance for children so that even though the difference between working or uncertain parents has an influence, it does not rule out the possibility of a solution to overcome this. has talent that should be able to appear, but because of the inaccuracy of the child in obtaining a motivation so that there are many talents and the potential of the child is not developed. According to Sartain, the general definition of motivation is a complex statement in an organism that provides direction for behavior towards a goal or goal. It is this goal that determines the behavior.

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh orang tua bekerja dan motivasi siswa terhadap kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar. Adapun ruang lingkup penelitian yaitu lingkungan sekitar peneliti dengan mengambil subjek penelitian 5 siswa yang memiliki perbedaan dari segi orang tua bekerja. Di mana orang tua yang memiliki peranan terpenting terhadap kemampuan membaca siswa, dan disusul adanya motivasi dari dalam diri siswa. Orang tua diharapkan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pola asuh pada anak dan bimbingan yang lebih intensif pada anak sehingga meskipun perbedaan antara orang tua yang bekerja atau tidak pastinya memiliki pengaruh, namun tidak menutup kemungkinan adanya suatu jalan solutif untuk mengatasi hal tersebut. Banyak anak yang sebenarnya memiliki bakat yang seharusnya dapat muncul, namun karena ketidaktepatan anak tersebut dalam memperoleh suatu motivasi sehingga banyak bakat dan tidak berkembangnya potensi anak. Menurut Sartain, definisi motivasi secara general ialah suatu pernyataan kompleks pada suatu organisme yang memberikan arahan terhadap tingkah laku pada suatu goal atau tujuan. Tujuan inilah yang menentukannya tingkah laku itu.

PENDAHULUAN

Orangtua adalah sosok guru pertama anak yang menjadi panutan serta menjadi sosok yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup anak, salah satunya pendidikan anak. Pendidikan anak dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini kemudian diteruskan pada Taman Kanak-Kanak setelah itu lanjut pada tingkatan Sekolah Dasar dan seterusnya. Pada fase pendidikan tingkat Sekolah Dasar sebenarnya peserta didik diharuskan telah memiliki kemampuan membaca sebagaimana yang diungkapkan oleh Lerner (Abdurrahman Mulyono:2003) yang mengungkapkan bahwa membaca ialah kemampuan dasar agar dapat menguasai segala bidang studi.

Orangtua adalah sosok guru pertama anak yang menjadi panutan serta menjadi sosok yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup anak, salah satunya pendidikan anak. Pendidikan anak dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini kemudian diteruskan pada Taman Kanak-Kanak setelah itu lanjut pada tingkatan Sekolah Dasar dan seterusnya. Pada fase pendidikan tingkat Sekolah Dasar sebenarnya peserta didik diharuskan telah memiliki kemampuan membaca sebagaimana yang diungkapkan oleh Lerner (Abdurrahman Mulyono:2003) yang mengungkapkan bahwa membaca ialah kemampuan dasar agar dapat menguasai segala bidang studi. Dari ungkapan yang dikatakan oleh Lerner, peserta didik yang memiliki kemampuan membaca kurang baik atau sangat buruk, akan sangat memengaruhi peserta didik dalam menjalani pendidikan ke depannya karena membaca merupakan gerbang untuk peserta didik dalam memahami segala konsep keilmuan yang ada di sekolah dengan maksud dengan kita dapat memiliki kemampuan membaca dengan baik, maka hal itulah yang digunakan peserta didik memiliki modal untuk membuka jendela dunia. Selain itu, menurut pendapat Suharso (2005:64) yang mengatakan apabila membaca ialah suatu kemampuan melihat serta paham akan isi yang peserta didik tulis, dan juga kemampuan mengeja atau menghafalkan, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, menduga, memperhitungkan apa yang telah tertera.

Kemampuan membaca peserta didik memiliki teknik dalam membacanya yang diungkapkan oleh Kartika (2004) yang mengatakan bahwa teknik membaca terdapat teknik membaca permulaan dan teknik membaca lanjutan. Teknik membaca permulaan dilakukan ketika peserta didik berada pada bangku Sekolah Dasar kelas 1-2 SD dan tingkat lanjutan ketika peserta didik naik ke kelas 3. Hal inilah yang sangat memengaruhi pemahaman materi peserta didik apabila peserta didik jika telah berusia 8-9 tahun akan mengalami kesulitan dalam memahami materi apabila peserta didik masih belum bisa dalam membaca. Hal inilah yang

menjadi bukti bahwa peran orang tua dalam kemampuan membaca anak sangatlah penting. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengasuh anak haruslah tepat agar proses perkembangan anak khususnya dalam kemampuan membaca anak agar berkembang dengan optimal. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari (Santoso, 2000, h. 149) yang mengungkapkan apabila definisi pola asuh ialah penataan sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan hidup anak, baik pertumbuhan dan perkembangan hidup anak, perlindungan fisik, sosial, rohani menyeluruh pada anak yang sesuai diharapkan orang tua bagi anaknya. Dijelaskan pula bahwa menurut (Ani dan Fitria, 2019) pada intinya pola asuh orang tua dapat berupa secara langsung ataupun tidak langsung. Bentuk pola asuh secara langsung berupa pola asuh yang memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter anak, kecerdasan anak, maupun keterampilan anak yang dilakukan secara sengaja berupa arahan, perintah, hukuman, penciptaan situasi, maupun pemberian hadiah. Sedangkan pola asuh orang tua yang berupa tidak langsung yaitu interaksi pengasuhan yang dilakukan secara tak sengaja. Pola asuh orang tua tentunya sangat memengaruhi pada kemampuan membaca anak. Jika anak tidak mendapatkan pola asuh yang intensif oleh orang tua juga memengaruhi kemampuan anak dalam membaca. (Ani dan Fitria, 2019) mengatakan bahwa apabila anak pada usia sekolah permulaan tak juga memiliki kemampuan membaca, maka anak tersebut juga akan mengalami kendala atau kesulitan ketika mempelajari berbagai bidang mata pelajaran yang ada di sekolah hingga ke tingkat berikutnya.

Kemampuan membaca anak ternyata juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Anak yang tinggal dengan lingkungan keluarga yang memberikan perhatian penuh dan senantiasa mengamati tumbuh kembang anak tentunya akan berbeda jika dibandingkan dengan anak yang tinggal dengan keluarga yang memiliki lingkungan kurang harmonis dan kurangnya memberikan perhatian pada anak. Hal ini sejalan dengan ungkapan Sartain (dalam Ngalim Purwanto, 2017) seorang ahli psikologi Amerika yang mengatakan bahwa lingkungan meliputi kondisi di mana di dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu akan berpengaruh pada tingkah laku, life processes atau pertumbuhan dan perkembangan kita kecuali gen-gen dan bahkan dari genetik dapat juga dipandang sebagai penyiapan lingkungan bagi genetik yang lain. Dari definisi ini dapat dilihat bahwa pada lingkungan sekitar kita tak hanya terdapat faktor-faktor besar pada suatu saat, namun juga memiliki faktor lain yang secara potensial akan dapat memengaruhi individu, namun lingkungan yang sebenarnya merupakan faktor yang benar-benar memengaruhi diri individu.

Hal ini dapat dihubungkan juga pada lingkungan anak yang hidup pada keluarga yang

sibuk dengan kesibukan seperti pekerjaan orang tuanya sehingga membuat anak kekurangan perhatian sehingga akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya pada kemampuan anak dalam membaca. Menurut (Ani dan Fitria, 2019) yang mengatakan bahwa lingkungan yang mendukung anak akan membantu perkembangan anak dalam kemampuan membaca. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari (Utami, 2017, h. 17) yang mengatakan Kemampuan menunjukkan suatu tindakan (performace) yang dapat dilakukan saat ini. Dengan memberikan anak bekal sedari dini dalam belajar untuk membaca, dengan demikian kemampuan membaca akan baik yang akan menjadi modal anak dalam menuju pada kemajuan sebab dengan kemampuan membaca, anak akan lebih mudah dalam menggali informasi yang telah tertulis. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh (Sumantri,2017).yang mengatakan bahwa dalam kegiatan membaca memunyai peranan penting dalam penyerapan informasi-informasi ataupun ilmu pengetahuan yang tersampaikan melalui bahasa tulis.

Adanya peran orang tua yang dikaitkan oleh kemampuan membaca anak tentunya menjadi masalah yang masih perlu dituntas di Indonesia. Adapun bukti memperkuatnya yakni menurut penelitian yang dilakukan Kementrian Pendidikan dan Budaya (2019) yang memaparkan data dari hasil peneltiannya bahwa “Indonesian National Assesment Programme” menyatakan bahwa hanya ada sekitar 6,06% peserta didik di Indonesia yang memiliki kemampuan membaca yang baik, sisanya yakni sekitar 47,11% masuk pada kategori cukup dan sebesar 46,83% memiliki kemampuan membaca yang kurang. Hal ini membuktikan bahwa masalah ini masih harus dituntas karena siswa-siswa di Indonesia masih memiliki kemampuan membaca yang kurang. Sehingga di sinilah peran orang tua dan guru diandalkan untuk menuntaskan masalah ini, dan tentunya peran yang terpenting bagi orang tua dalam mengajarkan anak pada keterampilan membaca sejak kecil, salah satunya yakni dalam jenjang Sekolah Dasar kelas 1 sebenarnya anak sudah memiliki dasaran dalam kemampuan membaca karena dalam tingkatan kelas 1 disebut sebagai membaca permulaan.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Kementrian Pendidikan dan Budaya pada tahun 2019, tentunya ada banyak faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan baca siswa di Indonesia. Orang tua tak hanya memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan sang anak, melainkan juga peran dalam mendampingi anak dalam tumbuh kembangnya. Selain itu faktor yang menjadikan penghambat siswa dalam membaca juga dapat dilihat dari segi perekonomian keluarganya. Anak yang cenderung di tinggal bekerja terus-terusan oleh sang orang tua, tentunya juga menjadi faktor penghambat permasalahan tersebut. Tidak jauh-jauh,

anak-anak yang berada di sekitar penulis pun dapat dilihat perbedaannya ketika si anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang lebih akan terlihat perbedaannya dengan anak yang memiliki orang tua namun jarang memberikan bimbingan dan arahan pada anak, serta cenderung mengumbar anak menjadi anak yang dipaksa mandiri.

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh komisi bullock (dalam Tampubolon, 1993, hlm. 46) pada tahun 1975 di Inggris yang laporannya berjudul *A Language For Life* (Bahasa Seumur Hidup), mereka menyimpulkan bahwasanya peranan orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak khususnya pada tingkat Prasekolah dan Sekolah Dasar dalam membaca dan perkembangan bahasa. Namun pada kenyataannya masih banyak orang tua yang bisa dikatakan gila kerja dan menyerahkan anaknya kepada pihak sekolah terutama guru-guru, padahal hal ini salah besar karena sebagian besar anak setiap harinya dihabiskan di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu para orang tua diharapkan kesadarannya dalam berkontribusi dalam setiap tumbuh kembang anak dan tidak semata-mata lepas tangan dan menyerahkan kepada pihak sekolah tanpa adanya bekal apapun dari lingkungan rumah anak sebab dengan membebaskan dan menyerahkan anak pada sekolah tanpa peduli dengan perkembangan anak, juga dapat menyebabkan anak akan menjadi kekurangan motivasi dalam belajarnya sebab tidak adanya perhatian yang berlebih dari orang tua, sejalan dengan definisi motivasi menurut Ngalim Purwanto (2017) yang mengatakan bahwa motivasi ialah suatu syarat yang mutlak untuk belajar. Seringkali kita ketahui banyak anak yang malas untuk sekolah dan suka membolos dalam pelajaran, hal ini juga menjadi faktor ketidak adanya motivasi dari siswa tersebut dalam menjalankan pendidikan. Peran orang tua dalam memberikan motivasi anak sangatlah diperlukan, sebab apabila anak yang kekurangan perhatian dari orang tua karena kesibukan orang tuanya dalam bekerja sehingga membuat anak tersebut tidak terurus dan berujung tidak memiliki semangat dalam menempuh pendidikannya. Banyak anak yang sebenarnya memiliki bakat yang seharusnya dapat muncul, namun karena ketidaktepatan anak tersebut dalam memperoleh suatu motivasi sehingga banyak bakat dan tidak berkembangnya potensi anak. Menurut Sartain, definisi motivasi secara general ialah suatu pernyataan kompleks pada suatu organisme yang memberikan arahan terhadap tingkah laku pada suatu goal atau tujuan. Tujuan inilah yang menentukannya tingkah laku itu.

Mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut diperlukannya peran orang tua dan guru yang saling kooperatif, namun pada penelitian ini lebih ditekankan peran orang tua terhadap peserta didik khususnya tumbuh kembang anak dengan memberikan motivasi kepada anak, selain itu pentingnya perhatian dan kasih sayang orang tua serta pembimbingan dalam belajar

ketika anak berada di rumah, sehingga orang tua dapat mengawasi dalam kegiatan belajar anak, karena orang tua merupakan guru pertama pada pendidikan anaknya.

Namun dalam mengatasi permasalahan anak khususnya pada kemampuan membaca anak, tentunya tidak mudah juga apabila orang tua tersebut memiliki keterbatasan ekonomi sehingga mau tidak mau sebagian anak di Indonesia membantu perekonomian orang tua dan mengabaikan terhadap pendidikannya. Namun tidak semua anak yang membantu perekonomian orang tuanya akan lepas dari tanggung jawab terhadap pendidikannya. Banyak anak jalanan yang berkeliaran membantu berjualan seperti koran, tisu, ataupun berjualan makanan dengan cara menawarkan dagangannya pada kendaraan-kendaraan yang berlalu lalang di jalan raya yang memiliki segudang prestasi, sehingga tidak bisa di samaratakan antara individu satu dengan individu lain. Meskipun demikian, tindakan membantu perekonomian orang tua tidak sepenuhnya dibenarkan, ada berbagai akibat yang ditimbulkan anak ketika dirinya memilih ikut membantu berjualan orang tuanya, seperti cenderung kelelahan setelah berjualan sehingga di rumah tidak sempat untuk belajar, khususnya anak yang sebenarnya harus diajarkan huruf-huruf alfabet, menjadi tertunda dan orang tua tersebut hanya mengandalkan pengajaran dari sekolah. Hal inilah juga menyebabkan Indonesia masih menjadi negara yang dengan kemampuan membaca anak usia dini masih sangat minim sehingga masih banyak anak yang belum dapat mengeja kata, merangkai huruf, memiliki kosa kata yang belum terpenuhi kriteria perkembangan membaca anak, sulit mengenali suatu huruf, sulit membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama seperti b dan d lalu p dan q. dan sebagainya. (Ajeng, dkk, 2016).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar dengan melihat pengaruh orang tua siswa yang sibuk dalam bekerja, siswa yang memiliki perhatian lebih karena salah satu orang tua bekerja di rumah, dan siswa yang memiliki keluarga yang tingkat perekonomiannya yang rendah sehingga peserta didik bekerja sambil sekolah karena tuntutan keadaan yang rendah yang melanjutkan penelitian penulis yang telah dilakukan beberapa bulan yang lalu, dan kali ini penulis akan menambah narasumber sehingga nantinya mendapatkan perbandingan hasil yang akan didapatkan terkait topik yang telah dibahas sebelumnya. Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis karena penelitian yang baik ialah tidak hanya bermanfaat bagi penulis saja tentunya juga bermanfaat bagi pihak lain. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, sekolah, dan tentunya bagi sasaran utama yaitu orang tua.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif deskriptif yang sebagaimana definisinya masing-masing ialah metode kualitatif yang ditujukan dalam meneliti dalam observasi serta pengamatan pada suatu objek. Metode ini berbentuk analisa dan simpulan yang bergantung ketajaman analisis penelitian, sedangkan metode penelitian deskriptif ialah metode mendeskripsikan suatu kejadian secara objektif yang ditujukan untuk pemecahan masalah di suatu bidang (Rifan, 2021).

Metode deskriptif menurut Masyhud (2016) yang mendeskripsikan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berfokus pada pendeskripsian ialah sebuah kondisi secara ilmiah sehingga bisa didapatkan sebuah gambaran yang objektif, jelas, dari sebuah kondisi tanpa menghubungkan dengan kondisi maupun variabel lainnya. Adapun penelitian ini dilakukan pada tahun 2021-2022, dengan mengambil narasumber terdekat dari rumah peneliti, sehingga sedikit banyak peneliti memiliki informasi yang cukup.

Adapun tempat penelitian ini ialah berada pada salah satu bagian kota Surabaya, yaitu perkampungan di kecamatan Tande, Surabaya. Adapun sumber data yang diambil ialah data ketika peneliti menggunakan alat berupa pedoman observasi siswa yang telah menduduki bangku Sekolah Dasar yang berada di lingkungan sekitar peneliti sebanyak 5 siswa yang sedang bersekolah di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang berada di bagian Surabaya yang datanya berupa paparan atau narasi yang menggunakan sumber wawancara dan pengamatan sehari-hari siswa tersebut karena kebetulan peneliti sering berinteraksi dengan kelima siswa tersebut sehingga memudahkan dalam penelitian yang telah direncanakan.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar dengan melihat pengaruh orang tua siswa yang sibuk dalam bekerja, siswa yang memiliki perhatian lebih karena salah satu orang tua bekerja di rumah, dan siswa yang memiliki keluarga yang tingkat perekonomiannya yang rendah sehingga peserta didik bekerja sambil sekolah karena tuntutan keadaan yang rendah yang melanjutkan penelitian penulis yang telah dilakukan beberapa bulan yang lalu, dan kali ini penulis akan menambah narasumber sehingga nantinya mendapatkan pembandingan hasil yang akan didapatkan terkait topik yang telah dibahas yakni apakah adanya pengaruh orang tua bekerja dan motivasi siswa terhadap kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar.

Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dari penelitian yang berjudul “pengaruh orang tua bekerja dan motivasi siswa terhadap kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar” ialah siswa yang

sedang menempuh pendidikan tingkat Sekolah Dasar yang berjumlah 5 siswa dengan lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Dari sinilah nantinya, peneliti akan dapat melihat apakah dari perbedaan tersebut apakah akan sangat berdampak penting bagi kemampuan siswa dalam membaca.

Instrumen Prosedur Pengumpulan

Dalam instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri yakni dengan tindakan pengumpulan data yang didukung instrumen pendukung dengan mewawancarai kelima siswa tersebut, mewawancarai dari orang tua kelima siswa atau orang rumah dari kelima siswa tersebut, tetangga siswa, dan juga hasil dari nilai-nilai ujian serta tugas-tugas yang telah siswa tersebut dapatkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi partisipatif aktif, yang diartikan sebagai pengamatan langsung sehari-hari karena yang menjadi subyek penelitian ialah siswa yang tinggal disekitar peneliti, sehingga peneliti telah sedikit banyak mendapatkan informasi dari kelima siswa tersebut dengan ikut terlibat pada kegiatannya.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi yang terjadi khususnya pada lingkungan keluarga narasumber, kemampuan membaca, dan apakah setiap narasumber tersebut memiliki pengaruh dalam kemampuan membacanya dari ada atau tidaknya motivasi dari dalam diri siswa tersebut. Pengumpulan data yang dilakukan dari peneliti dengan menyimak ketika sedang mewawancarai siswa.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan poin-poin pertanyaan yang relevan dengan penelitian kepada responden atau narasumber untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengaruh orang tua bekerja dan motivasi siswa terhadap kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar. Setelah itu, peneliti mencatat poin-poin penting yang peneliti dapatkan ketika mewawancarai kelima narasumber. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan pengumpulan data dari penelitian, setelah itu data tersebut dikaji sesuai dengan penelitian yang dilakukan yang berjudul “pengaruh orang tua bekerja dan motivasi siswa terhadap kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar”.

Analisis Data

Adapun analisis data pada penelitian ini ialah dengan menganalisis data-data yang telah diambil baik dari sumber wawancara pada kelima narasumber, selain itu pengamatan terhadap siswa tersebut ketika peneliti meminta kelima siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan topik yang akan diteliti, dan meminta hasil dari ujian atau penugasan

yang guru dari kelima siswa tersebut, kemudian mewawancarai dari orang tua kelima siswa atau orang rumah dari kelima siswa tersebut, tetangga siswa. Dari data-data inilah nantinya, pengamat dapat mengambil penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan suatu hasil yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dari kegiatan ini dapat ditarik kesimpulan tentang faktor-faktor penghambat membaca pada siswa Sekolah dasar, yang tentunya mengkrucut pada pengaruh orang tua bekerja dan juga motivasi siswa terhadap kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan sumber wawancara dan observasi, diperoleh data-data di mana 3 diantara 5 siswa yang telah peneliti amati, masih belum memiliki kemampuan membaca yang cukup, dari ketiga siswa yang belum memiliki kemampuan membaca yang cukup baik, satu diantara ketiga siswa tersebut masih belum bisa membedakan huruf-huruf alphabet, hanya dapat menunjuk huruf A hingga E ketika peneliti coba untuk memberikan perintah agar siswa tersebut bisa menunjuk huruf dengan benar.

Dari kelima siswa tersebut kita beri inisial siswa pertama dengan umur yang masih cukup muda namun sudah memiliki kemampuan membaca dengan baik kita beri inisial siswa A. Kemudian siswa kedua kita sebut saja siswa B dengan umur yang lebih tua dari siswa A, memiliki kemampuan membaca yang bisa dikatakan masih kurang dikarenakan masih perlunya mengeja. Lalu pada siswa ketiga kita sebut siswa C dengan umur yang lebih muda dibandingkan dengan siswa B, namun sedikit lebih tua dari siswa A memiliki kemampuan membaca yang sangat baik.

Selain itu, terdapat siswa keempat sebut saja siswa D yang lebih muda dari siswa A, namun masih memiliki kemampuan membaca yang kurang baik, siswa tersebut masih harus mengeja tiap huruf sehingga dirinya bisa membaca dengan mengeja satu per satu, namun siswa ini telah mengenali semua huruf-huruf alphabet dari A sampai Z. Dan pengamatan terhadap siswa terakhir yaitu, siswa kelima yang kita sebut saja siswa E. Siswa E ini ketika peneliti amati dan meminta siswa E untuk menunjuk antara huruf-huruf alphabet secara acak, siswa ini cenderung kesulitan untuk membedakan huruf-huruf yang peneliti tunjuk, dan untuk usia siswa E ini, lebih tua dibandingkan siswa D namun lebih muda dibandingkan siswa C.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap kelima siswa tersebut, diketahui bahwa siswa A dan siswa D memiliki orang tua yang salah satunya bekerja di rumah, sehingga

masih bisa dikatakan kedua siswa tersebut masih dalam pengawasan salah satu orang tua ketika di rumah. Sedangkan siswa B dan siswa D ketika diwawancarai mengatakan bahwa kedua orang tuanya bekerja di luar rumah, siswa tersebut menceritakan apabila seringnya dirinya bersama saudaranya yang ditinggal di rumah, dan mereka mengatakan kerap tidak mengumpulkan tugas-tugas karena di rumah tidak terdapat keberadaan orang tuanya, sehingga siswa B dan siswa D kerap diberikan nasihat-nasihat agar mereka senantiasa mengerjakan kewajibannya sebagai pelajar yaitu belajar dan mengerjakan tugas.

Sedangkan hasil mewawancarai siswa C, peneliti mendapatkan informasi dari siswa tersebut yaitu salah satu orang tua dari siswa C, yakni ibu kandungnya yang tidak berprofesi sebagai pekerja, namun ibu dari siswa C merupakan ibu rumah tangga yang setiap harinya, setiap waktu ibu tersebut senantiasa berada di rumah siswa C. Tak hanya itu, ketika peneliti melakukan wawancara terhadap kelima siswa tersebut dengan meminta kelima siswa tersebut untuk menjawab-menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang peneliti lakukan berkaitan dengan peran-peran orang tua dalam proses mendidik anak, apakah mereka telah mendapatkan yang terbaik? Semua dari kelima siswa tersebut mengatakan tidak.

Siswa A mengatakan bahwasannya salah satu orang tuanya yang bekerja di rumah, terkadang tidak melakukan peran dengan baik sebagai orang tua, karena sesuai dengan informasi dari siswa A jika terkadang orang tuanya sibuk pada pekerjaannya yang berprofesi sebagai wirausaha yang resto tersebut telah terdaftar pada aplikasi makanan online seperti GoFood, GrabFood, ShopeeFood, sehingga terkadang orang tua dari siswa A ini kewalahan terhadap pembeli dan tidak bisa mengajarkan anak A. Sedangkan anak B ketika diwawancarai mengenai apakah orang tua di rumah melaksanakan perannya dengan baik, kemudian si anak B terdiam dan mengatakan tidak, karena kedua orang tua yang sibuk bekerja di luar, sehingga terkadang si siswa B memilih main ke rumah saudara atau tetangganya karena kesepian di rumah. Sebaliknya ketika si siswa C ketika ditanyakan demikian, peneliti mendapatkan jawaban yang cukup membuat terkagum-kagum, siswa c menceritakan bahwa orang tua dari si siswa B telah melakukan peran sebagai orang tua dengan baik karena orang tua dari siswa B ini telah membimbing dan senantiasa mengamati tumbuh kembang anak, dengan tidak lepas tangan terhadap anak kepada guru walaupun menurut siswa B, ketika dirinya melakukan kesalahan, dirinya akan digembleng mati-matian. Sedangkan untuk siswa D dan siswa E mengatakan jika peran orang tua mereka sudah baik namun mereka tidak bisa memberi alasan yang jelas terkait hal tersebut karena faktor usia yang belum cukup untuk mengolah jawaban dengan logis.

Selain itu, peneliti tak hanya mendapatkan informasi itu saja, melainkan ketika mewawancarai satu per satu siswa tersebut terkait dengan pertanyaan siapa yang mengajari siswa tersebut dalam mengenal huruf-huruf hingga kalian sudah ada yang mahir dalam kemampuan membacanya dan satu persatu siswa pun menjawab secara bergantian. Siswa A mengatakan bahwa yang mengajari dirinya untuk mengenal huruf-huruf alphabet ialah bunda dari siswa A serta guru yang ada di sekolah Taman Kanak-Kanak.

Sedangkan siswa B menjawab, terkadang ibu kalau sesempatnya mengajari siswa B dan lebih menyuruh siswa B untuk belajar secara mandiri dengan poster-poster huruf yang telah tertempel, dari guru Taman Kanak-Kanak juga, serta saudari sepupu dari Siswa B juga kerap ikut mengajari dan membimbing siswa B dalam mengerjakan tugas kala daring saat itu. Setelah itu siswa C dan D menjawab, dan jawabannya hampir mirip dengan siswa A d namun, si orang tua siswa C ini berdasarkan informasi dari siswa C, orang tuanya lebih menggembelng sang anak untuk bisa memahami apa yang telah diajarkan, sedangkan siswa D mengatakan bahwa ibunya lah yang berperan utama dalam mengajari sang anak terhadap kemampuan membaca, namun tak jarang juga keterbatasan waktu dari orang tua siswa D yang membuat siswa ini jarang untuk belajar untuk mengeja huruf sehingga siswa D masih belum lancar untuk membacanya. Sedangkan siswa E mengatakan bahwa orang tua berperan penting dalam pengajaran membaca, namun karena keterbatasan waktu yang dialami oleh orang tua siswa E karena harus bekerja dan meninggalkan anak-anaknya untuk berjualan di pinggir jalan raya, sehingga orang tua siswa E lebih menyerahkan anaknya tanpa bekal yang cukup ketika hendak belajar membaca, sehingga siswa E merasa kesulitan ketika mendapat tugas.

Selain itu, untuk memperkuat informasi yang peneliti peroleh, peneliti mengadakan kunjungan ke rumah satu per satu narasumber untuk menanyakan bagaimana perkembangan membaca siswa-siswa yang telah dipilih sebagai subjek penelitian. Orang tua A dan Orang tua D memiliki kesamaan bahwa salah satu orang tuanya bekerja di dalam rumah sehingga masih bisa mengamati bagaimana siswa tersebut di rumah. Ketika peneliti menanyakan bagaimana kemampuan membaca anak mereka, peneliti memperoleh informasi yang sama, untuk siswa A menurut orang tua A telah lancar membaca meskipun saat masih menginjak kelas 1 SD dulu masih harus mengeja, namun setelah diajarkan sedikit-sedikit maka siswa A semakin lancar membacanya. Berbeda dengan siswa D yang peneliti dapatkan ialah menurut orang tuanya, siswa D telah mampu membedakan antara huruf satu dan huruf alphabet lainnya, namun untuk kemampuan dalam membaca dengan lancar, orang tua D mengatakan bahwa siswa D masih belum lancar dalam membaca, dan masih perlu bimbingan.

Sebaliknya, menurut orang tua siswa B dan siswa E yang mengatakan jika menurut orang tua siswa B yang mengatakan bahwa anaknya masih belum lancar dalam membaca dan mengatakan bahwa siswa B sangat sulit apabila diminta untuk belajar, sehingga orang tua dari siswa B sudah lelah untuk memaksa sang anak karena faktor kelelahan sehabis kerja di luar juga. Ada informasi yang peneliti dapatkan ketika mewawancarai orang tua B, peneliti mendapatkan informasi bahwasannya siswa B pernah tidak naik kelas sebab tidak bisa membaca sehingga memengaruhi hasil ujian-ujianya. Sedangkan orang tua siswa D mengatakan yang hampir sama ketika siswa D diminta untuk belajar, siswa D malah menolak dengan keras dan beralasan apabila mengantuk. Berlainan dengan siswa C yang menurut informasi dari orang tuanya, siswa C cenderung menurut dan mau ingin belajar membaca pada saat dulu, sehingga ketika kelas 1 SD, siswa C telah mahir dalam membaca.

Selain itu, peneliti meminta untuk orang tua dari masing-masing siswa untuk menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh dari siswa-siswa tersebut. Dari kelima hasil ujian yang peneliti ketahui dapat terlihat dengan jelas perbedaan siswa yang telah memiliki kemampuan membaca dan mana siswa yang masih perlunya untuk diasah kembali. Diketahui siswa yang memperoleh nilai ujian paling tinggi didapatkan oleh siswa C, kemudian disusul oleh siswa A, lalu siswa B, setelah itu siswa D, dan yang terakhir siswa E. Tak hanya itu, penulis juga menanyakan apakah dari masing-masing siswa ini telah memiliki kesadaran untuk belajar sendiri atau tidak. Semua orang tua menjawab tidak terkecuali orang tua siswa C. Dari sumber wawancara yang telah peneliti lakukan, sedikit banyak peneliti dapat mengambil informasi tersebut dan dapat mengamati kelima siswa tersebut

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap pengaruh orang tua bekerja dan motivasi siswa pada kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar yang peneliti peroleh bahwasannya peran orang tua sangat memengaruhi kemampuan membaca siswa, ketika perbandingan antara salah satu orang tua bekerja atau orang tua bekerja semua, atau juga salah satu orang tua menjadi seorang ibu rumah tangga, sangat terlihat perbedaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat topping (2010) yang mengatakan bahwa orang tua diwajibkan untuk mendampingi anak ketika membaca setiap hari walaupun hanya 5 menit saja. Hal ini berkaitan dengan ungkapan dari (Santoso, 2000, h. 149) yang mengungkapkan apabila definisi pola asuh ialah penataan sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan hidup anak, baik pertumbuhan dan perkembangan hidup anak, perlindungan

fisik, sosial, rohani menyeluruh pada anak yang sesuai diharapkan orang tua bagi anaknya. Dari pola asuh yang diberikan orang tua akan sangat memengaruhi mana anak yang mendapatkan pola asuh yang baik, mana yang tidak.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dengan memberikan lima siswa dalam penelitiannya sangat terlihat jelas ketika anak yang dipaksa secara mandiri untuk ditinggal oleh orang tuanya untuk bekerja, akan berbeda dengan anak yang diberikan pengawasan sesekali oleh orang tua yang bekerja di rumah, dan akan sangat berbeda ketika salah satu orang tua tersebut memutuskan untuk tidak bekerja dan memilih menjadi ibu rumah tangga.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Taubah (2016) yang mengatakan bahwasanya orang tua merupakan sumber pertama kali untuk anak belajar sebab pada dasarnya anak memiliki dorongan untuk meniru, baik dari orang tua ataupun orang lain. Sehingga baik atau buruknya yang diberikan oleh orang tuanya terhadap didikan yang diberikan, akan sangat memengaruhi bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Hal inilah yang menjadikan tantangan bagi orang tua karena peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah memiliki banyak tanggung jawab dan kewajiban. Apabila orang tua memutuskan untuk bekerja meninggalkan anak, tentunya orang tua seharusnya juga memiliki beribu cara sehingga anak tersebut tidak kekurangan didikan dan bimbingan walaupun kita juga bekerja untuk menghidupi keluarga. Namun yang disayangkan, banyak anak yang merasa kurangnya didikan karena ketidakmampuan orang tua dalam mendidiknya. Seharusnya antara bekerja dan mengasuh anak harus memiliki porsi yang seimbang, sehingga perkembangan dan pertumbuhan anak akan tumbuh dan berkembang dengan semestinya, tanpa tertinggal oleh teman-temannya.

Orang tua juga bertindak dan bertanggungjawab sebagai motivator pada anak, dengan memberikan motivasi sebagaimana cara guru yang memotivasi siswa. Orang tua pun demikian, orangtua diharapkan menjadi sosok guru yang ada di rumah yang dapat memotivasi anak, memberikan suatu kegiatan untuk anak di rumah yang disesuaikan dengan perkembangan anak, dan orang tua tentunya dapat menjalankan hubungan dengan gurunya di sekolah sehingga orang tua dapat juga berperan sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Zahrok, S., & Suarmini, (2018) apabila keluarga memiliki peranan yang penting dalam penanaman kebiasaan serta pola tingkah laku, penanaman nilai, agama, serta moral yang disesuaikan dengan umur anak dan kultur di keluarganya. Sehingga anak dengan sendirinya akan memiliki motivasi dalam kesadaran pada dirinya untuk berinisiatif belajar, atau apabila orang tua meminta anak untuk belajar, khususnya belajar membaca, anak akan mau

dengan sendirinya.

Peran orang tua dalam memberikan motivasi anak sangatlah diperlukan, sebab apabila anak yang kekurangan perhatian dari orang tua karena kesibukan orang tuanya dalam bekerja sehingga membuat anak tersebut tidak terurus dan berujung tidak memiliki semangat dalam menempuh pendidikannya. Banyak anak yang sebenarnya memiliki bakat yang seharusnya dapat muncul, namun karena ketidaktepatan anak tersebut dalam memperoleh suatu motivasi sehingga banyak bakat dan tidak berkembangnya potensi anak. Menurut Sartain, definisi motivasi secara general ialah suatu pernyataan kompleks pada suatu organisme yang memberikan arahan terhadap tingkah laku pada suatu goal atau tujuan.

Tujuan inilah yang menentukannya tingkah laku itu. Selain itu hal ini sejalan dengan definisi motivasi menurut Ngalim Purwanto (2017) yang mengatakan bahwa motivasi ialah suatu syarat yang mutlak untuk belajar. Seringkali kita ketahui banyak anak yang malas untuk sekolah dan suka membolos dalam pelajaran, hal ini juga menjadi faktor ketidak adanya motivasi dari siswa tersebut dalam menjalankan pendidikan.

Maka dari itulah, meskipun adanya perbedaan yang cukup signifikan pengaruh orang tua bekerja dalam kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar yang telah peneliti amati, namun tidak menutup kemungkinan setiap hambatan pasti ada permasalahan. Orang tua diharapkan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pola asuh pada anak dan bimbingan yang lebih intensif pada anak sehingga meskipun perbedaan antara orang tua yang bekerja atau tidak pastinya memiliki pengaruh, namun tidak menutup kemungkinan adanya suatu jalan solutif untuk mengatasi hal tersebut. Orang tua diharapkan lebih inovatif dan kreatif bagaimana cara mendidik anak dengan baik, walaupun sebagai orang tua memiliki keterbatasan waktu terhadap anak. Tentunya hal ini menjadi PR yang besar bagi orang tua yang memutuskan untuk bekerja dan meninggalkan anak dengan terpaksa.

Selain itu, tidak hanya pengaruh dari orang tua bekerja atau tidak terhadap kemampuan membaca siswa, melainkan adanya motivasi siswa pun juga memengaruhi siswa dalam kemampuan membaca siswa. Mau sebagai apa bahan yang akan digunakan untuk anak belajar, jika anak belum memiliki motivasi untuk belajar, maka hasilnya akan nol. Maka dari itu perlunya peran dari orang tua dengan berperan sebagai motivator agar anak memiliki motivasi. Oleh karena itu para orang tua diharapkan kesadarannya dalam berkontribusi dalam setiap tumbuh kembang anak dan tidak semata-mata lepas tangan dan menyerahkan kepada pihak sekolah tanpa adanya bekal apapun dari lingkungan rumah anak sebab dengan membebaskan dan menyerahkan anak pada sekolah tanpa peduli dengan perkembangan anak, juga dapat

menyebabkan anak akan menjadi kekurangan motivasi dalam belajarnya sebab tidak adanya perhatian yang berlebih dari orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai pengaruh orang tua bekerja dan motivasi siswa terhadap kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar, hal ini terlihat sekali adanya pengaruh tersebut, sebagai bukti yang telah peneliti gunakan subjek 5 siswa dengan keluarga yang berbeda-beda dan umur yang berbeda pula, tidak memengaruhi anak pada kemampuan membacanya. Ada anak yang usianya lebih dari si x, namun memiliki kemampuan membaca lebih rendah dari si x. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa peran orang tua dalam kemampuan membaca anak sangatlah penting. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengasuh anak haruslah tepat agar proses perkembangan anak khususnya dalam kemampuan membaca anak agar berkembang dengan optimal. adanya perbedaan yang cukup signifikan pengaruh orang tua bekerja dalam kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar yang telah peneliti amati, namun tidak menutup kemungkinan setiap hambatan pasti ada permasalahan. Orang tua diharapkan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pola asuh pada anak dan bimbingan yang lebih intensif pada anak sehingga meskipun perbedaan antara orang tua yang bekerja atau tidak pastinya memiliki pengaruh, namun tidak menutup kemungkinan adanya suatu jalan solutif untuk mengatasi hal tersebut.

Banyak anak yang sebenarnya memiliki bakat yang seharusnya dapat muncul, namun karena ketidaktepatan anak tersebut dalam memperoleh suatu motivasi sehingga banyak bakat dan tidak berkembangnya potensi anak. Menurut Sartain, definisi motivasi secara general ialah suatu pernyataan kompleks pada suatu organisme yang memberikan arahan terhadap tingkah laku pada suatu goal atau tujuan. Tujuan inilah yang menentukannya tingkah laku itu.

Mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut diperlukannya peran orang tua dan guru yang saling kooperatif, namun pada penelitian ini lebih ditekankan peran orang tua terhadap peserta didik khususnya tumbuh kembang anak dengan memberikan motivasi kepada anak, selain itu pentingnya perhatian dan kasih sayang orang tua serta pembimbingan dalam belajar ketika anak berada di rumah, sehingga orang tua dapat mengawasi dalam kegiatan belajar anak, karena orang tua merupakan guru pertama pada pendidikan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Rineka Cipta.
- Aditya, R. (2021, September). Jenis Metode Penelitian, Selain Kualitatif Dan Kuantitatif. <https://www.suara.com/teknologi/2021/09/07/200712/jenis-metode-penelitian-selain-kualitatif-dan-kuantitatif>.
- Ajeng Teni Nur Afriliani, O. S. (2016). Keterlibatan Orang Tua Dalam Mengembangkan . *Edukid, Vol. 13, Nomor 2*.
- Fitria, A. D. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Membaca. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kartika, Esther. 2004. Memacu Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur - No.03 / Th.III / Desember 2004*. Hal. 113-128
- Kemdikbud. 2019. Hasil Indonesian National Assessment Programme. <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/inap-sd/>
- Masyhud, M. S. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Jember: Pengembangan Manajemen Dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Munandar, Utami. (1990). Mengembangkan Bakat Dan Keterampilan Anak Sekolah. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ngalim, M. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Suharso dan Ana. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ed Lux. Semarang: CV. Widya Karya
- Sumantri, Made & Dewa Nyoman Sudana, I. B. Eka Yoni Adnyana P.2017. “Penerapan Media Gambar Dan Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan”. *International Journal Of Elementary Education*. Vol.1 (1) Pp. 1-10
- Tampubolon. (1993). Mengembangkan Mina Dan Kebiasaan Membaca Pada Anak. Bandung: Agkasa